PERANAN TANAKA KAKUEI DALAM MENORMALISASIKAN HUBUNGAN JEPANG – CINA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

INDRIANI

NIM : 98111120

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA
2003

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

TELAH DITERIMA DAN DIUJI OLEH TIM PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS SASTRA JEPANG

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 25 Februari 2003

Ketua / Penguji

Dra. Tini Priantini

Pembimbing / Penguji

Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA

Sekretaris / Penguji

Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembaca / Penguji

Syamsul Bahri, SS

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

Judul
Peranan Tanaka Kakuei dalam menormalisasikan
hubungan Jepang – Cina

Skripsi
Diajukan sebagai salah satu syarat
meraih gelar Sarjana Sastra
Jurusan Asia Timur

Telah disahkan

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 25 Februari 2003

Dekan Fakultas Sastra

Dra. Inny C. Haryono, MA

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Dra. Yuliasih Ibrahim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat kagum dengan riwayat hidup Tanaka Kakuei yang dengan semangatnya mampu menjadi salah satu tokoh politik yang paling berpengaruh di Jepang, walaupun tidak menyelesaikan pendidikan hingga universitas.

Dan karena peranan Tanaka yang sangat penting dalam menormalisasikan hubungan Jepang – Cina, maka penulis ingin menulis skripsinya berdasarkan hal tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini banyak yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil yang tidak terlupakan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada :

1. Bapak Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Pembantu Dekan III bidang Kemahasiswaan, Pembimbing Akademik dan juga selaku Pembaca Skripsi.
3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Pembantu Dekan II bidang Administrasi dan juga selaku Ketua Sidang Skripsi.

4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Kepala Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Dra. Inny C. Haryono selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Dosen-dosen yang memberikan ilmu kepada penulis sejak semester pertama hingga terakhir.
7. Keluarga tercinta, khususnya Bapak dan Mamah karena telah banyak memberikan dukungan yang tidak pernah berhenti, baik moril dan materil serta do'anya, juga kakak satu-satunya Moch. Rizki P. yang selalu memberikan contoh dan dorongan dalam pembuatan skripsi, serta Mbak Sipon yang selalu meringankan tugas penulis setiap hari.
8. Keluarga Besar Sartam Martadisastra (Terima kasih atas dukungan dan do'anya).
9. Mr. Yasui Koichi (JICA Expert on Design Promotion) yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk bekerja Part time di JICA, bersedia membantu mencarikan literatur dalam bahasa Jepang dan menjelaskan secara singkat kepada penulis untuk menambah referensi skripsi ini.
10. Farah Anggraini yang telah memberi dukungan, kritik dan saran serta menyediakan waktunya dalam penulisan skripsi ini, tanpa dia penulis mungkin tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
11. Teman – teman seperjuangan, Siti, Rasy, Heni, Acil, Reni, Balaq, dan Tommy.

12. Teman-teman mantan kelas F angkatan 98 (Dani, Meita, Dian, Feni, Susan, Vita, Angie, Tiesa, Anita, Ucok, QQ, Helmy, dll).
13. Pengurus HIJANSA periode 2001-2002 dan 2002-2003 (Thanks 4 the nice TEAM WORK), Dewi "*Ade*", Dita, Fina, Dewi, Icha, Nia, Dyah, Ruby, Hargo, Kabul dan teman-teman yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan mengisi hari-hari penulis dengan senyum, tawa dan tangis selama kuliah di Darma Persada.
14. Teman – teman main di rumah, Shinta, Yeni, Eni, Mutia, Puspa, Imas, dll.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Namun, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, 25 Februari 2003

Indriani

DAFTAR ISI

Hal

Kata Pengantar

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang 1

1.2 Permasahan 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Ruang Lingkup 9

1.5 Metode Penelitian 9

1.6 Sistematika Penulisan 9

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TANAKA KAKUEI

2.1 Masa Kecil hingga dewasa 11

2.2 Karir politik Tanaka Kakuei 19

2.2.1 Memasuki dunia politik 19

2.2.2 Sebagai Perdana Menteri 21

BAB III PERANAN TANAKA KAKUEI DALAM

MENORMALISASIKAN HUBUNGAN DIPLOMATIK

ANTARA JEPANG – CINA

3.1 Arti Cina bagi Jepang 26

3.1.1 Dilihat dari segi geografis 27

3.1.2 Dilihat dari segi ekonomi dan politik 30

3.2 Hubungan Jepang – Cina setelah perang Dunia II 31

3.2.1 Penyebab retaknya hubungan Jepang dengan Cina 33

3.2.2 Hambatan yang dihadapi dalam usaha menormalisasikan hubungan Jepang – Cina 34

3.2.3 Usaha awal menormalisasikan hubungan diplomatik antara Jepang – Cina 36

3.3 Usaha – usaha yang dilakukan Tanaka Kakuei 39

BAB IV KESIMPULAN 46

Daftar Pustaka 48

Kronologi Hubungan Jepang – Cina 50

Kronologi Riwayat Hidup Tanaka Kakuei 51

Glosari 53

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sejak zaman Meiji, Jepang mempunyai semangat khas yang membantunya untuk bangkit dan mensejajarkan posisinya dengan negara – negara lain di dunia terutama setelah mengalami resesi ekonomi setelah mengalahkan Uni Soviet pada tahun 1904 – 1905.[1] Dengan kemenangan Jepang atas Uni Soviet pada perang tersebut mengakibatkan dampak yang sangat hebat bagi perkembangan dunia internasional. Hal ini membuat timbulnya beberapa opini di kalangan masyarakat internasional, diantaranya adalah bahwa Jepang telah menjadi satu – satunya negara di Asia yang mampu mengalahkan salah satu negara terkuat di dunia pada saat itu dan bukan berarti negara adikuasa itu tidak mempunyai kelemahan.

Semangat ini lebih dikenal dengan istilah " *To Catch Up With The West* " dan mengunggulinya. Hal ini berarti Jepang berusaha dengan memacu segala upaya untuk secepat mungkin mengejar ketinggalannya dari negara – negara industri maju dan melampauinya. [2]

---

[1] I Ketut Surajaya, *Diktat Mata Kuliah Pengantar Sejarah Jepang II* (Jakarta, 2001), hal. 90.
[2] Mohamad Sudjiman, *Serba Serbi Tentang Jepang Dengan Ciri – Ciri Khasnya : Di Waktu Perang Pasifik dan Selama 50 Tahun Seusai Perang itu*, hal. 68.

Semangat tersebut pertama kali dikenal dan dipakai dalam kegiatan sehari – hari oleh masyarakat Jepang pada masa Restorasi Meiji, dimana Jepang mengalami perubahan politik Luar Negeri dari politik *Sakoku* (politik negara tertutup) menjadi politik *Kaikoku* (politik negara terbuka).

Dalam usaha untuk modernisasi dan mengejar ketinggalannya sekaligus ingin menjadi yang lebih baik dan lebih maju dari negara – negara barat seperti Amerika dan Eropa setelah Restorasi Meiji, Jepang mulai membangun negaranya dengan berorientasi pada semboyan " *Fukoku Kyohei* " atau Negara Makmur Militer Kuat. [3]

Semboyan tersebut mengandung arti bahwa apabila Jepang mempunyai Angkatan perang yang kuat, maka Jepang dapat dengan mudah mengadakan perluasan (ekspansi) dalam berbagai bidang, baik wilayah maupun ekonomi yang dapat membuatnya lebih makmur. Setelah Jepang menyadari pentingnya ekonomi dalam perkembangan suatu negara, maka Jepang mulai melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan ekonominya walaupun harus menguasai negara lain.

---

[3] *Ibid.*, hal. 48.

Jepang kini makin sadar bahwa ia merupakan sebuah " *Keizai Taikoku* " (negara raksasa ekonomi) dan bertekad meningkatkan peranannya yang menyeluruh di bidang ekonomi menjadi peranan yang menyeluruh di bidang politik, untuk itu diperlukan kekuatan ekonomi dan militer. Dalam rangka itu, Jepang berkeinginan serius untuk menjadi anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa – Bangsa dan berusaha menormalisasi hubungannya dengan negara – negara tetangga di Asia, khususnya Cina. [4]

Hubungan antara Jepang-Cina pernah mengalami keretakan yang sangat fatal sehingga terputus selama kurang lebih 40 tahun, hal ini disebabkan antara lain karena perebutan pulau Taiwan (Formosa) dan insiden Manchuria pada bulan September 1931. Insiden ini berawal ketika tentara Jepang yang berada di Manchuria (Tentara Guandong) membom bagian rel kereta api Manchuria Selatan di daerah pinggiran Fengtien (Mukden, sekarang Shengyang) dan mereka menimpakan kesalahan pada Cina, sehingga mempunyai alasan untuk menyerang tentara Cina. [5] Dengan insiden ini maka dimulailah apa yang dikenal di Jepang sebagai "***Perang 15 tahun***" (termasuk perang Jepang – Cina) yang dimulai pada tahun 1937 dan Perang Dunia II. [6]

---

[4] *Ibid.*, hal. 162.
[5] Surajaya, *op. cit.*, hal. 91.
[6] Kodansha Encyclopedia Of Japan vol. 7, hal 175.

Pasca perang Jepang – Cina tahun 1937 dan Perang Dunia II, hubungan yang tercipta antara Jepang dan Cina seperti hubungan dingin yang tidak pernah berakhir dan adanya persaingan yang terselubung diantara keduanya. Hubungan ini banyak dipengaruhi oleh terdapatnya dua pengelompokan negara – negara selama hampir dua dekade pertama setelah tahun 1949 yaitu Uni Soviet – Korea Utara – Cina dengan Amerika Serikat – Korea Selatan –Taiwan – Jepang.

Ketika hubungan antara Cina dan Uni Soviet meregang dan berlanjut menjadi ketegangan militer di antara kedua negara tersebut di garis perbatasannya yang sangat panjang, situasi ini dipergunakan pihak Amerika Serikat dengan mengadakan kunjungan ke Cina, dan ini mengejutkan pihak Jepang yang sebagai partner yunior Amerika Serikat di Asia merasa tidak diberitahu, apalagi diajak bertukar pikiran tentang politik baru Amerika Serikat itu. [7]

Ketika masa perang dingin berakhir kira – kira 1 dekade yang lalu, banyak negara – negara di dunia yang mulai membicarakan tentang sebuah " New International Order " (Tata Hubungan Internasional Baru). Peraturan ini dapat dikatakan sebagai sebuah ciri

[7] Sudjiman, *loc. cit.*

zaman baru yang lebih stabil dan terjaganya perdamaian dengan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) sebagai pusat kegiatan. [8]

Walaupun kebijakan Luar Negeri Cina dan Jepang berada pada posisi yang selalu berubah terus – menerus, tetapi baik Jepang maupun Cina sadar tentang kedudukannya yang strategis dalam berusaha ikut serta untuk menemukan struktur tata hubungan internasional baru yang dapat menggantikan struktur tata hubungan yang lama dalam rangka suasana perang dingin. Hubungan Jepang dengan Cina yang keduanya merupakan " *Major Power* " di Asia Timur harus menemukan tempatnya yang serasi dalam bentuk struktur yang baru nanti. [9] Perubahan – perubahan kebijakan tersebut terjadi sebagian besar diakibatkan oleh kunjungan Presiden Nixon ke Cina pada tahun 1971, peristiwa tersebut menandakan kembalinya Cina ke arena perpolitikan dunia dan membuat Jepang untuk memikirkan kembali peranan mereka di persekutuan Amerika-Sekutu Barat serta hubungan mereka dengan Amerika Serikat. [10]

---

[8] Hisashi Owada, *The World Of The 21st Century And The Japan – Cina Relations* (Http : www.jiia.or.jp/report/owada)
[9] Sudjiman, *op. cit.*, hal. 75.
[10] *The Challenge Of China and Japan : Politics and Development in East Asia* (Praeger Publishers, 1985), hal. 439.

Kunjungan Presiden Nixon yang secara tiba-tiba ke Cina menggoncang Jepang. "*Nixon Shock*" yang pertama ini kemudian segera diikuti oleh goncangan yang kedua ketika Presiden Nixon mengumumkan pembatasan import dan peraturan peredaran kurs mata uang yang dapat berarti suatu dampak yang sangat kuat pada penampilan ekonomi Jepang. Hal ini sungguh diluar dugaan Jepang karena selama tahun-tahun perang dingin, Jepang telah bergabung dengan Amerika Serikat dan menjadi satelit pertahanan Amerika, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat itu Cina mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Uni Soviet sedangkan Jepang dengan Amerika Serikat.

Sehubungan dengan itu, Jepang segera menyesuaikan diri. Dengan cepat pemerintah Jepang juga mengadakan pendekatan dengan Cina. Oleh karena itu, tercapai kesepakatan agar Perdana Menteri Tanaka Kakuei berkunjung ke Cina dan mengadakan pernyataan bersama tentang normalisasi hubungan Jepang – Cina. [11]

Hal yang menjadi latar belakang bagi Tanaka untuk memprakarsai penormalisasian hubungan antara Jepang dengan Cina adalah karena ia memahami beratnya situasi Internasional di sekeliling

[11] Sudjiman, *op. cit.*, hal. 68.

Jepang dan cara terbaik untuk menyesuaikannya. Ia bermaksud untuk meningkatkan usahanya didalam membuka hubungan diplomatik yang lebih luas dan mendalam dengan banyak wilayah di dunia sambil menanggapi undangan yang telah ditawarkan kepadanya untuk memberikan sumbangan internasional yang kuat untuk pembentukan masyarakat yang memungkinkan anggota – anggotanya untuk menikmati perdamaian dan kemakmuran. [12]

Tanaka Kakuei adalah salah satu tokoh politik Jepang paling terkenal yang lahir pada tanggal 4 Mei 1918 di daerah Kariha, prefektur Niigata. Karena dedikasinya yang sangat tinggi untuk memajukan kehidupan masyarakat Jepang serta peranannya di bidang politik yang dirasakan cukup besar dan berpengaruh, maka namanya telah tercatat di dalam buku-buku sejarah Jepang dan diingat selamanya oleh bangsa Jepang pada khususnya dan bangsa-bangsa di seluruh dunia pada umumnya. [13]

Meskipun Tanaka Kakuei hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar saja, tetapi tidak membuatnya berhenti untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses. Hal ini dibuktikannya

---

[12] *Japanese Leaders Hope For Stabilized World* (Tokyo : Jiji Gaho sha)
[13] Http : www.yahoo.com

dengan menjadi Perdana Menteri Jepang pertama sejak Perang Dunia I yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Universitas. [14]

1.2 PERMASALAHAN

Apabila kita pelajari kembali peranan Tanaka Kakuei dalam dunia perpolitikan Jepang, kita akan mengetahui cukup banyaknya kinerja Kakuei yang sangat penting bagi Jepang khususnya ketika ia menjabat sebagai Perdana Menteri.

Penulis akan membahas mengenai penyebab terpecahnya hubungan antara Jepang – Cina, usaha-usaha yang telah dilakukan Tanaka Kakuei serta mengapa Tanaka Kakuei dapat menjadi seorang Perdana Menteri Jepang pertama yang mampu membuka kembali hubungan diplomatik antara Jepang-Cina yang sudah terputus selama 40 tahun lamanya yang selama ini hampir tidak mungkin dilakukan oleh Perdana Menteri – Perdana Menteri sebelumnya.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah penulis ingin pembaca mengetahui mengenai peranan dan usaha yang dilakukan Tanaka Kakuei dalam menormalisasikan hubungan Jepang – Cina.

---

[14] Kodansha Encyclopedia of Japan Vol.7, hal. 337.

1.4 RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup dari penulisan ini mencakup titik awal retaknya hubungan Jepang – Cina dan kehidupan Tanaka Kakuei khususnya peranan yang telah ia lakukan berkisar sejak tahun 1972 sampai dengan 1974, ketika ia terpilih sebagai Perdana Menteri Jepang yang ke 64 dan 65.

1.5 METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, pada dasarnya penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai buku yang isinya berkaitan dengan tema skripsi ini yang berasal atau didapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan CSIS, perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan juga melakukan pencarian data melalui internet. Data tersebut kemudian disusun secara deskriptif dan kronologis agar mudah dibaca dan dipahami isinya.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari 4 bab yang secara garis besar menjelaskan :

Bab pertama mengemukakan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang latar belakang kehidupan Tanaka Kakuei secara umum dari masa kecilnya hingga akhir hayatnya dan langkah awal perjalanan karirnya semenjak ia berperan aktif dalam dunia politik dan bergabung dengan Partai Demokrat Liberal hingga ia menjabat sebagai Perdana Menteri.

Bab ketiga mengenai arti penting Cina bagi Jepang, apa yang menjadi awal perselisihan antara Jepang – Cina dan usaha-usaha yang dilakukan oleh Tanaka Kakuei dalam menormalkan kembali hubungan diplomatik Jepang-Cina.

Bab keempat merupakan kesimpulan akhir dari penulisan skripsi yang dilakukan.